**“Stress Akulturatif Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Studi Di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya”**

**Hengki Hendra P1, Suryanto2, Tatik Meiyuntariningsih3**

1 Program Studi Magister Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: hengkihendra007@gmail.com ; suryanto@psikologi.unair.ac.id ; tatikmeiyun@untag-sby.ac.id

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskpripsikan bentuk-bentuk stress akulturasi, (2) mengetahui copping stress akulturasi mahasiswa yang studi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik dan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di kawasan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dikarenakan Untag adalah perguruan tinggi multikultural. Tekhnik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi . Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa baru uisa 18-20 tahun yang berjumlah 3 orang dan berasal dari luar Jawa. Hasil penelitian ini merupakan bentuk-bentuk stress akulturasi yang dialami oleh subjek adalah a) Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, b)Kesulitan belajar, c)Tidak nyaman akibat perbedaan makanan, d) Merasa terasingkan, e) Kesulitan arah jalan. Sedangkan bentuk Copping stress akulturasi sebagai berikut: a) Meminta tolong, b) Belajar lebih tekun c) berinisiatif memasak sendiri d) berusaha lebih akrab dengan teman kuliah, e) Mencoba bertanya kepada teman. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diharapkan kepada mahasiswa baru dari luar jawa disarankan agar meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan baru. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik dan sempurna.*

**Kata Kunci** : *Stress Akulturasi, Mahasiswa Pendatang*

1. **Pendahuluan**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang terletak di kota Surabaya. Mahasiswa yang berkuliah di Universitas 17 Agustus 1945 tidak hanya berasal dari kota Surabaya, melainkan juga dari luar kota dan juga sampai luar pulau jawa. Sehingga berbagai ras, suku dan agama melebur menjadi satu di kampus yang kerap di sebut Untag Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa yang berasal dari luar pulau jawa, menunjukan ada permasalahan yang muncul pada saat mereka berpindah atau berdomisili di Surabaya, diantaranya adalah mereka kesulitan dalam memahami bahasa jawa, karena mayoritas memang orang Surabaya pastinya menggunakan bahasa jawa, sehingga hal ini menjadikan sebuah polemik tersendiri bagi mahasiswa pendatang yang berasal dari luar pulau jawa, mereka tidak memahami apa yang dikatakan atau apa yang di bicarakan teman-temannya dan orang yang disekitarnya. Masalah dalam hal mencari teman baru dan perihal yang berkaitan dengan pergaulan, mereka mengalami kesulitan atau kesalahfahaman dalam berkomunikasi. Rasa canggung atau bahkan tidak nyaman karena ketidak pahaman bahasa dalam menggunakan bahasa jawa, membuat mereka mengalami stress. Proses akulturasi merupakan suatu hal yang sulit dan sering kali menimbulkan stress (Ward, dkk 2001) karena dapat muncul banyak konfik dalam diri individu ketika mereka berupaya untyuk menyesuaikan atau mengurangi perbedaan- perbedaan budaya yang ditemuinya, konfik ini disebut juga dengan stress akulturatif (Born dalam mena, padilla & Maldonado, 1987). Menurut para mahasiswa yang diwawancarai oleh peneliti mereka mengungkapkan bahwa permasalahan-permasalahan yang muncul ketika berpindah dikota Surabaya adalah a) Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, b)Kesulitan belajar, c)Tidak nyaman akibat perbedaan makanan, d) Merasa terasingkan, e) Kesulitan arah jalan.

Berdasarkan uraian latarbelakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) apa bentuk-bentuk stress akulturasi yang dialami mahasiswa baru dari luar Jawa, (2) bagaimana copping stress akulturasi mahasiswa luar jawa yang studi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya?.

1. **Landasan Teori**

Coleman Caplin. P (2011) menyatakan bahwa akulturasi terdiri dari berbagai perubahan-perubahan dalam kebudayaan, dimana perubahan terjadi akibat bertemunya dua kebudayaan yang menyebabkan meningkatnya persamaan antara dua budaya. Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi apabila kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa
menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 1996).

Istilah stres dalam psikologi menunjukkan suatu tekanan atau tuntutan yang dialami individu atau organisme agar ia beradaptasi atau menyesuaikan diri (Nevid, dkk., 2002). Salah satu sumber stres utama adalah kebutuhan atau tuntutan untuk

Stress akulturatif adalah suatu respon individu terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan (yang berasal dari pertemuan antar budaya), dimana peristiwa tersebut melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya (Berry, dkk 2002). Proses akulturasi yang panjang dapat menyebabkan munculnya perubahan perilaku (*Behafioral shifts*) pada individu yang bersangkutan selain itu proses tersebut dapat memunculkan konflik budaya yang lebih problematic sehingga menghasilkan stress akulturatif pada individu yang terlibat selama kontak antar budaya berlangsung (Berry, 2005).stress akulturatif adalah stress yang berhubungan bahasa, pakaian, gaya interaksi sosial, aturan sosial dan hokum institusional (Berry, 1999). Menurut Berry 2004, stress juga bisa dapat dialami oleh individu yang berakulturasi namun bukan hal yang tidak bisa dihindari. Pada situasi kontak antar budaya, individu mengalami suatu proses akulturasi, dimana pengalaman individu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi sangat beragam. Dari perubahan yang kecil hingga perubahan yang besar. Setelah itu, muncul berbagai sebagai hasil dari berbagai pengalaman akulturasi yang dihadapi individu. Bagi beberapa orang, perubahan-perubahan akulturatif yang mereka alami dipandang sebagai *stressor* atau penyebab stress. Sebaliknya sebagian orang lainya perubahan-perubahan akulturatif justru dipandang sebagai hal yang tidak berbahaya. Bahkan sebagai sebuah kesempatan atau *Opportunities*. Dari situlah muncul dan berkembang stress akultiratuif sebagai hasil dari pengalaman akulturasi, dimana levelnya beragam pada tiap-tiap individu (Berry, 2004).

Stressor (penyebab stress) akulturatif biasanya muncul dalam pengalaman hidup lintas-budaya meliputi stressor fisik(iklim, daerah), biologis(Makanan, penyakit), sosial (*homsickness*, isolasi), cultural (perbedaan nilai budaya, diskriminasi rasial) dan fungsional (bahasa, pekerjaan/sekolah, keuangan, transportasi) (Berry,dkk 2006).

Menurut Berry, dkk (2002) menjelaskan tiga bagian utama dalam stress akulturasi yaitu 1) Konteks masyarakat asal dan konteks masyarakat tujuan: bagaimana situasi politik –sosial-ekonomi-demografis Negara asal individu dan bagaimana sikap serta pandangan masyarakat Negara tujuan terhadap keberagaman budaya. 2) faktor pertama sebelum akulturasi (usia, jenis kelamin, pendidikan, alas an bermigrasi-*push/pull factor, cultural distance*) dan selama akulturasi (durasi, strategi akulturasi, strategi coping, dukungan sosial dan sikap masyarakat Negara tujuan). 3) hasil akhir berupa adaptasi psikologis dan sosial cultural.

*coping* stress merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan individu untuk mengatasi dan meminimalisasikan situasi yang penuh akan tekanan (stress) baik secara kognitif maupun dengan perilaku.

Sedangkan (dalam Smet 1994 ; 143) Lazarus dan Folkman mendefinisikan *coping* sebagai sesuatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan, baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun yang berasal dari lingkungan dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi stress.

1. **Metode Penelitian**

Menurut Lexy J. Moleong (2011) mendefinisikan “penelitian kualitatif adalah penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, yang dituangkan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” Penelitian inimenggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode fenomenologi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013) menyatakan bahwa “subyek penelitian adalah benda, hal atau orang yang menjadi data untuk variable penelitian yang melekat dan yang dipermasalahkan”. Subyek dalam penelitian ini adalah tiga mahasiswa yang berasal dari luar Jawa yang sedang melaksanakan studi di Universitas 17 agustus 1945 Surabaya. Menurut Lexy J. Moleong (2011) subyek bertujuan yaitu informan diambil karena berkaitan dengan karakteristik tertentu, dan penelitian ini dilakukan di Surabaya. Karena Surabaya adalah kota metropolitan yang banyak mahasiswa pendatang yang ingin menempuh studi di perguruan tinggi. Sehingga peneliti mengambil *setting* penelitian disalah satu Universitas di Surabaya, yaitu Universitas 17 agustus 1945 atau kerap disebut Untag.

Gulo.W (2002) mengatakan bahwa “teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.” Sehingga pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode wawancara secara mendalam *(in-depth interview).*

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Untag semester awal yang berasal dari luar Jawa. Adapun karakteristik mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian adalah: a) usia berkisar 18-20 tahun, b) mahasiswa laki-laki atau perempuan, c) kuliah di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, d) berasal dari luar Jawa, e) belum pernah tinggal di Jawa sebelum kuliah, f) sejak awal masuk kuliah tinggal di sekitar kampus (tidak tinggal di rumah saudara).

a. The first subject, men aged 19 years, came from the island of Sumatra. The subject is a new student at UNTAG Surabaya, Faculty of Psychology. And only lived in Surabaya for approximately 2 months.

b. The second subject, men aged 18 years, came from Kalimantan Island. Subjects were new students at UNTAG Surabaya, Faculty of Social and Political Sciences (FISIP). Just lived in Surabaya for about two months.

c. The third subject, women aged 18 years, came from Papua. The subject is a new student at UNTAG Surabaya, Faculty of Economics and Business. Just lived in Surabaya for 2 months.

1. **Tekhnik pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tekhnik analisis domain, yaitu analisis yang biasanya dilakukan untun memperolehgambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakupdisuatu fokus atau pokok permasalahan yang tengah diteliti. Agar peneliti mendapatkan gambaran atau pengertian yang lebih rinci dan mendalam tentang apa yang diteliti, peneliti menggunakan. Menggunakan koding juga mempermudah peneliti untuk mengelompokan dan mensistemasi sebuah data, sehingga dapat memunculkan gambaran topik yang diteliti

1. **Hasil Penelitian**

Peneliti melakukan orientasi lapangan tentang kemungkinan dilakukannya penelitian sesuai tema yang peneliti tentukan sebelum melaksanakan penelitian. Orientasi dilakukan pada bulan juli 2019 dengan melakukan wawancara awal terhadap tiga mahasiswa luar Jawa yang kuliah di Untag Surabaya untuk memperoleh gambaran umum mengenai *stress akulturasi* yang mereka alami pada perkuliahan di Untag.

Hasil penelitian menyatakan bentuk-bentuk stress akulturasi yang *pertama* adalah kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dimana subyek susah memahami bahasa jawa ketika berkumpul dengan teman-temannya atau pada saat berada di lingkungan sekitar yang banyak masyarakat jawa. Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman-teman baru dan masalah interaksi dengan teman, ketika bercanda bersama atau membicarakan hal-hal yang menggunakan bahsa jawa maka subyek merasa bingung dan tidak faham apa yang di menjadi topic pembahsan oleh teman-temannya dan subyek hanya bisa tersenyum tanpa memahami apa yang dibicarakan. Yang *kedua* adalah kesulitan belajar dan kuliah, yang mana subyek harus mengejar ketertinggalan dan menurut subyek tingkat pendidikan di jawa lebih maju dari padadi luar jawa, sehingga rasa minder muncul dari diri subyek. *Ketiga* tidak nyaman akibat perbedaan makanan, menurut subyek makanan di daerah asal dan di Surabaya memiliki perbedaan rasa sehingga subyek awal-awal tidak begitu nafsu makan. *Keempat* merasa kesepian, hidup jauh dari keluarga sangat terasa bagi subyek dimana tidak ada orang satu pun yang di kenal, sehingga setiap pulang kuliah subyek langsung pulang keKos dan berdiam diri di kamar kos. *Kelima* kesulitan arah jalan, merasa asing dirasakan subyek pada saat berada di Surabaya, buta arah dan tidak tahu lokasi mana-mana membuat subyek bingung dan takut untuk keluar meski hanya sekedar jalan-jalan, sehingga subyek hanya bermain disekitaran daerah kampus.

Hasil penelitian lainya menunjukan Copping stress akulturasi mahasiswa yang studi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yaitu sebagai berikut, *pertama* Subyek meminta tolong secara sopan kepada orang lain yang menggunakan bahasa jawa untuk mngganti ke bahasa Indonesia agar subyek memahami apa yang di bicarakan, subyek juga belajar dan mencoba bertanya kepada teman- teman tentang bahasa jawa, minimal bisa memahami apa yang di bicarakan oleh orang jawa. *Kedua* yaitu belajar materi kuliah setiap malam, membaca buku pelajaran dan mengerjakan tugas kuliah sebelum *deadline* untuk mengatasi kesulitan belajar dan kuliah, biasanya minta bantuan kepada teman dekat untuk menjelaskan tugas-tugas kuliah, ertanya tentang materi kuliah pada kakak tingkatnya. Ini adalah bentuk koping keaktifan diri yaitu suatu tindakan yang mencoba menghilangkan atau mengelabuhi penyebab stres atau untuk memperbaiki akibatnya, dengan kata lain adalah usaha seseorang untuk koping, antara lain dengan bertindak secara langsung. *Ketiga* Perbedaan masakan Surabaya dan daerah asal membuat Subyek memasak sendiri makanan khas daerah mereka. Subyek merasa tidak cocok dengan masakan Surabaya, sehingga berinisiatif memasak sendiri. Usaha tersebut merupakan bentuk koping yang termasuk keaktifan diri. *KeEmpat* mencoba berhubungan lebih akrab dengan teman kuliah, subyek berusaha untuk akrab dengan teman kosnya. Mencari kelompok atau organisasi daerah asalnya (Ormada) dan ikut Unit Kegiatan Mahasiswa(UKM) agar tidak merasa kesepian. *Kelima* yaitu subyek mencoba bertanya kepada teman kos, teman kelas yang faham jalan Surabaya, subyek meminta petunjuk arah dan lokasi mana yang hendak di tuju subyek.

Berdasarkan hasil observasi menunjukan subyek masih dalam proses adaptasi, namun mempunyai keyakinan akan bisa beradaptasi karena telah memasuk semester 3. Subyek idak lagi takut sendirian karena telah meiliki banyak teman. Hal itu disebut *Impersitive* (Pareek, dalam Rahayu, 2005) yaitu individu merasa optimis bahwa ia mampu menyelesaikan masalah dan keadaan akan membaik kembali.

1. **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa luar jawa yang mengalami *Stress Akulturatif* di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dapat diambil kesimpulan bahwa ada berap bentuk-bentuk stress akulturasi yang dialami oleh mahasiswa yang berada disurabaya, yaitu kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, kesulitan belajar dan kuliah, tidak nyaman akibat perbedaan makanan, merasa kesepian, kesulitan mencari arah jalan dan bentuk Copping stress akulturasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari luar jawa yaitu meminta tolong secara sopan kepada orang lain yang menggunakan bahasa jawa untuk mengganti ke bahasa Indonesia, belajar materi kuliah setiap malam, membaca buku pelajaran dan mengerjakan tugas kuliah sebelum *deadline,* tidak cocok dengan masakan Surabaya, sehingga berinisiatif memasak sendiri, berhubungan lebih akrab dengan teman kuliah, atau teman kosnya, Mencari kelompok atau organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa(UKM), mencoba bertanya kepada teman kos, teman kelas yang faham jalan Surabaya, memint petunjuk arah dan lokasi mana yang hendak di tuju subyek.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang tersebut diatas maka saran penulis yang diharapkan dapat member manfaat adalah :

1. Bagi Subyek penelitian dan individu lain yang berasal dari luar Jawa. Individu diharapkan mampu mengatasi *Stress Akulturatif* dengan bentuk-bentuk koping yang positif, sehingga merasa nyaman tinggal di daerah yang baru, khususnya di kota Surabaya.
2. Bagi pelajar dari luar Jawa yang ingin meneruskan kuliah di Jawa. Penelitian ini diharapkan menjadi model koping bagi pelajar dari luar Jawa yang ingin kuliah di Jawa, sehingga mampu beradaptasi Melalui kopping stress akulturatif yang positif. kejadian-kejadian yang tidak diharapkan atau mampu beradaptasi melalui bentuk koping stress akulturatif yang positif.
3. Banyak kekurangan didalam penelitian ini, sehingga perlu evaluasi. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan acuan jiga dapat menjadi sebuah rujukan dalam melakukan sebuah penelitian selanjutnya, supaya menjadi lebih baik dan sempurna.

**References**

Berry, W.John,dkk. (1999). *Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Berry, J, W Poortinga, Y, H.,Segall, M, H., & Dosen P. R. (2002). *Cross Cultural Psichologi: Research and applications* (2nd ed.) UK: Cambridge Univesity Prees

Berry, W. John. (2005). *Acculturation: Living Success Fully in To Two Cultures.* International Journal of Intercultural Relation.Vol 29. page 697-712. on 13 february 2016.

Chaplin, Coleman. P. (2000). Complete Dictionary of Psychology. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Gulo W. (2002). Research methodology. Jakarta: Grasindo.

Hidajat, V. and Sodjakusumah, T.I. (2000). Relationship between Culture Shock and Academic Achievement. Journal of Psychology Vol. 5, No. 1, 46-55.

Koentjaraningrat (1996). Humans and Culture. Jakarta: Bridge.

Koentjaraningrat. (2010). Humans and Culture in Indonesia. Jakarta: Bridge.

Matsumoto, D., dan Juang L. (2008). *Culture and Psychology. Fourth Edition.*Belmont: Thomson Higher Education.

Moleong, J. Lexy. (2011). Qualitative Research Methodology. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nevid, J.S., Rathus, S.A. and Beverly Greene. (2002). Abnormal Psychology. Jakarta: Erlangga.

Rahayu, K.B. (2005). Life Struggle for PLWHA (People with HIV / AIDS): A Qualitative Study of the Forms ofCoping Strategies in Adolescents Infected with HIV / AIDS. Essay. (Not Published). Surakarta: Faculty of Psychology UMS.

Suharsimi Arikunto. (2013). Research Procedure A Practical Approach. Jakarta: Rineka Cipta.

Susetyo, D.P.B. (2010). Stereotypes and relationships between groups. First printing. Yogyakarta: Graha Science.